

**Sosialisasi Nilai-Nilai Militer Pada SMA Plus Taruna
Indonesia Di Jalan Sukabangun, Kecamatan Sukarame,
Kelurahan Sukajaya, Palembang**

SKRIPSI



Ditulis Oleh :

NAMA : ANDY APRIYANTO

NIM : 07053102024

**Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
INDERALAYA**

2009

S
303.3207
Apr
e-03/11/20
2009

18665
19110



Sosialisasi Nilai-Nilai Militer Pada SMA Plus Taruna

Indonesia Di Jalan Sukabangun, Kecamatan Sukarame,

Kelurahan Sukajaya, Palembang

SKRIPSI



Ditulis Oleh :

NAMA : ANDY APRIYANTO

NIM : 07053102024

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

INDERALAYA

2009

LEMBAR PENGESAHAN

**Sosialisasi Nilai-Nilai Militer Pada SMA Plus Taruna Indonesia Di
Jalan Sukabangun, Kecamatan Sukarame, Kelurahan Sukajaya,
Palembang**

**SKRIPSI
DALAM PENCAPAIAN
DERAJAT SARJANA S-1 JURUSAN SOSIOLOGI**


DIAJUKAN OLEH :

**Andy Apriyanto
07053102024**

**TELAH DISETUJUI OLEH DOSEN PEMBIMBING
PADA TANGGAL JULI 2009**

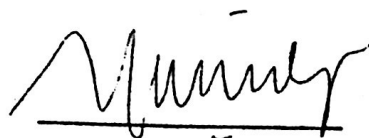
DOSEN PEMBIMBING I

**Drs.Mulyanto,MA
NIP. 131288647**



DOSEN PEMBIMBING II

**Yunindyawati, S.Sos, M.Si
NIP. 132255115**



Sosialisasi Nilai-Nilai Militer Pada SMA Plus Taruna Indonesia Di Jalan Sukabangun, Kecamatan Sukarame, Kelurahan Sukajaya, Palembang

SKRIPSI

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Pada Tanggal, 6 Agustus 2009

Dan Telah Dinyatakan Berhasil

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

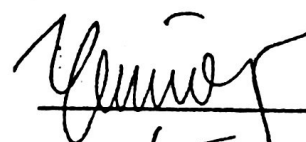
Drs.Mulyanto, MA

Ketua



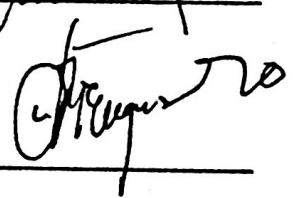
Yunindyawati, S.Sos, M.Si

Anggota



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si

Anggota



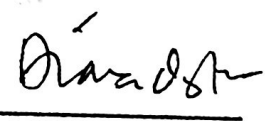
Drs. Tri Agus Susanto, MS

Anggota



Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si

Anggota



Inderalaya, Agustus 2009

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

PR DEKAN



Drs. Zulkifli Dahlan, M.Si, DEA

NIP. 130686230

MOTTO :

- ☞ **"Orang yang cerdas adalah orang yang menundukkan dan menghinakan nafsunya serta beramal untuk kehidupannya setelah mati nanti. Sedangkan, orang yang lemah adalah orang yang selalu mengikuti keinginan hawa nafsunya selalu mengharap dari Allah SWT bermacam-macam keinginan."**
(HR-Tarmidzi dan Ibnu Majah)
- ☞ **Bersyukurlah atas limpahan rahmat-NYA niscaya Dia akan memberikan rahmat yang lebih banyak lagi.**

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA :

1. **ALLAH SWT**
2. **Bapakku Ahmad Wagianto dan Ibuku Siti Rasiah**
3. **Kakakku Yulianti Triana, S.Pd**
4. **Kakak Iparku Zulkarnain Afianata, S.T**
5. **Keponakanku termaniz Nabila Auhya Zulkarnain**
6. **Teman-temanku se- Angkatan 2005**
7. **Almamaterku**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT "Penguasa alam semesta, Pengatur siang dan malam dan yang menciptakan jagad raya ini dengan segala keindahannya". Atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal. Shalawat serta salam teriring kepada Nabi Muhammad SAW, pembimbing umat menuju cahaya Kebenaran Illahi.

Skripsi ini bersisi tentang Sosialisasi nilai-nilai militer pada SMA Plus Taruna Indonesia di Jalan Sukabangun, Kecamatan Sukarame, Kelurahan Sukajaya, Palembang, dan dampak apa yang terjadi sebagai hasil dari sosialisasi nilai-nilai militer di SMA tersebut, mengingat masih sangat jarang SMA yang seperti ini di Kota Palembang.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat ujian guna mencapai gelar sarjana strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang telah memberikan sumbangsih pada penulis, maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih, secara khusus kepada :

1. Bapak Dr. Zulkifli Dahlan, M.Si, DEA, selaku Dekan sementara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

2. Bapak Drs. Mulyanto, MA, selaku Pembimbing I, yang telah memberikan nasihat dan meluruskan setiap kesalahan yang penulis buat selama pembuatan skripsi dan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Yunindyawati, S.Sos, M.Si, selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan masukan saran bahkan kritik kepada penulis sehingga membuat penulis menjadi lebih percaya diri dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Gatot Budiarto, MS, selaku Pembantu Dekan I, Dra. Rogaiyah, M.Si, selaku Pembantu Dekan II dan Dra. Retna Mahriani, M.Si, selaku Pembantu Dekan III yang telah banyak memberikan banyak masukan dan saran kepada penulis
5. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si, Ketua Jurusan Sosiologi serta Ibu Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi yang telah memberikan banyak nasihat, bimbingan, ilmu semasa penulis masih duduk di bangku perkuliahan
6. Semua Dosen dan Karyawan/ti Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah banyak memberikan bimbingan dan bantuan selama penulis menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi.

7. *My Lovely Parents*, Bapak Ahmad Wagianto dan Ibu Siti Rasiah, terima kasih atas semua kasih sayang yang kalian curahkan kepadaku, semoga aku bisa mengemban kepercayaan yang kalian berikan kepadaku dan semoga Allah SWT memberikanku kesempatan untuk membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan kepadaku walau mungkin balasan tersebut tidak sebanding dengan semua kebaikan itu tapi aku akan tetap berusaha untuk melakukan itu.
8. Kepada kakakku Yuliarti Triana, S.Pd yang lebih dulu mendapat gelar sarjana dengan nilai terbaik di jurusan dan fakultasnya dan selalu menjadi inspirasi bagiku. Kepada kakak iparku Zulkarnain Afianata, ST, yang telah memberikan pengarahan kepadaku dan keponakanku yang paling cantik Nabila Aulya Zulkarnain yang selalu menghibur hatiku dengan keimutan yang dia miliki.
9. Kepada Kepala Sekolah SMA Taruna Indonesia, Tarmizi Endrianto, S.Sos, yang telah memberi penulis izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
10. Teman-temanku se-Angkatan baik Jurusan Sosiologi maupun Jurusan Administrasi Negara, khususnya bagi sosiologi 2005
11. Almamater kebanggaanku, semoga aku bisa menjaganya sampai akhir hayatku.

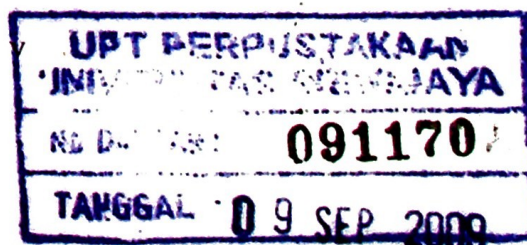
Semoga Allah membalas semua yang telah saudara-saudara dan teman-teman berikan demi kelancaran skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari akan kelemahan dan kekurangan diri sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kekeliruan dan kekhilafan. Penulis yakin bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu dengan berlapang dada penulis berharap semoga pembaca yang tertarik dengan masalah sosialisasi nilai-nilai militer di SMA Taruna Indonesia Palembang ini dapat memberikan saran dan kritik jika terdapat hal-hal yang kurang tepat dan semoga kelak akan ada karya-karya dengan hasil yang lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Inderalaya, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Tinjauan Pustaka.....	7
1.6. Metode Penelitian.....	19
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN.....	25
2.1. Sosialisasi.....	25
2.2. Nilai.....	28
2.3. Disiplin.....	34
2.4. Kepemimpinan.....	37
2.5. Semangat Sportifitas.....	38
BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	43
3.1. Lokasi atau letak penelitian.....	43
3.2. Demografi lokasi penelitian.....	45
3.3. Data Guru / Pegawai dan Wali murid.....	46
3.4. Kurikulum yang diterapkan.....	48
3.5. Visi, Misi dan Tujuan SMA Taruna Indonesia.....	55
3.6. Deskripsi Informan.....	63
BAB IV INTEPRETASI DAN ANALISA DATA.....	66
4.1. Pelaksanaan Sosialisasi Nilai Militer di SMA Taruna Indonesia.....	66
4.2. Dampak yang terjadi sebagai hasil dari sosialisasi nilai militer.....	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	97
5.1. Kesimpulan.....	97
5.2. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Halaman

Tabel 1.1 Jumlah Siswa-siswi SMA Taruna Indonesia.....	5
Tabel 3.1 Keadaan bangunan SMA Taruna Indonesia.....	43
Tabel 3.2 Jumlah Siswa-siswi berdasarkan jenis kelamin.....	45
Tabel 3.3 Data Guru / Pegawai.....	46
Tabel 3.4 Data Guru atau Pembina Militer.....	47
Tabel 3.5 Wali murid kelas X.....	47
Tabel 3.6 Wali murid kelas XI.....	48
Tabel 3.7 Penghasilan Wali murid kelas X.....	48
Tabel 3.8 Penghasilan Wali Murid kelas XI.....	48
Tabel 3.9 Kurikulum kelas X.....	58
Tabel 3.10 Kurikulum kelas XI IPA.....	59
Tabel 3.11 Kurikulum kelas XII IPA.....	60
Tabel 3.12 Kurikulum kelas XI IPS.....	61
Tabel 3.13 Kurikulum kelas XII IPS.....	62
Tabel 4.1 Jadwal MADABINTAL.....	68
Tabel 4.2 Dampak sosialisasi nilai-nilai militer.....	95
Bagan 2.1 Kerangka Pemiliran.....	40
Bagan 3.1 Struktur Organisasi SMA Taruna Indonesia.....	65
Bagan 4.1 Struktur Senat SMA Taruna Indonesia.....	82
Bagan 4.2 Proses Pelaksanaan Sosialisasi Nilai-Nilai Militer.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Usul Judul Skripsi
- Lampiran 2 : Pengesahan Seminar
- Lampiran 3 : SK Penunjukkan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 6 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 : Foto-foto kegiatan MADABINTAL
- Lampiran 8 : Piagam Penghargaan KKN

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang "*Sosialisasi Nilai-Nilai Militer Pada SMA Taruna Indonesia di Jalan Sukabangun, Kecamatan Sukamaju, Kelurahan Sukajaya, Palembang*". Merupakan penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan sosialisasi nilai-nilai militer di SMA Plus Taruna Indonesia dan untuk mengetahui dampak yang terjadi sebagai hasil dari sosialisasi nilai-nilai militer tersebut.

Penelitian deskriptif kualitatif ini mengambil lokasi penelitian di Jalan Pendidikan Sukabangun II, Kecamatan Sukarame, Kelurahan Sukajaya, Palembang. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan reduksi data, penyajian data dan analisis data.

Hasil dari penelitian ini adalah gambaran mengenai bentuk penerapan atau sosialisasi nilai-nilai militer di SMA Plus Taruna Indonesia dan dampak yang terjadi sebagai hasil dari sosialisasi nilai militer tersebut. Sosialisasi nilai militer di SMA Plus Taruna Indonesia dilakukan dengan pola sosialisasi represif maksudnya sosialisasi nilai-nilai militer itu diterapkan dengan cara pemberian hukuman. Selain itu jika taruna atau taruni bisa berprestasi seperti menjadi juara umum di sekolah, maka diberikan hadiah (*reward*) atau hadiah kepada taruna atau taruni tersebut. Hadiah ini berupa beasiswa yakni bebas dari iuran sekolah. Tidak sedikit para taruna atau taruni yang tidak tahan dengan pola tersebut yang berujung pada pengunduran diri ataupun dikeluarkan dari pihak sekolah karena dinilai tidak layak mengikuti kegiatan sekolah yang ada. Bagi mereka yang bisa bertahan, dampak positif atau fungsi manifest yang timbul adalah disiplin, dewasa dan sportif atau mengakui kesalahan.

Kata Kunci : Sosialisasi, Nilai-nilai militer, Sekolah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini, di dunia pendidikan Indonesia banyak sekali menerapkan sistem militer dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya. Hal ini cukup beralasan karena anak Indonesia pada saat ini banyak sekali mengalami kemunduran dalam hal kedisiplinan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Sekitar tahun 70-an para pelajar Indonesia masih sangat disiplin dan sangat menghargai waktu. Hal ini karena pada saat itu untuk bersekolah saja sangat membutuhkan upaya baik untuk membayar iuran sekolah maupun untuk mencapai sekolah itu sendiri membutuhkan jarak yang cukup jauh bila ditempuh dengan berjalan kaki.

Untuk membayar iuran sekolah misalnya seorang pelajar/siswa harus rela membanting tulang misalnya dengan berladang atau bersawah yang hasil panennya digunakan untuk biaya sekolah. Hal ini tentu saja bagi mereka yang memiliki orang tua yang kurang mampu sehingga harus berjuang sendiri. Berebeda bagi mereka yang memiliki orang tua yang berkecukupan ternyata masih juga harus berupaya untuk bersekolah karena jarak sekolah yang cukup jauh sedangkan sarana transportasi masih sangat jarang. Oleh sebab itu harus pandai-pandai membagi waktu agar tidak terlambat pergi ke sekolah.

Kedisiplinan adalah salah satu contoh yang membedakan generasi terdahulu dengan generasi saat ini. Anak-anak dahulu lebih disiplin dibandingkan dengan anak-anak saat ini. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini terjadi karena pada zaman dahulu teknologi belum begitu canggih.

Sebagai contoh alat transportasi pada zaman dahulu belum menggunakan motor/mesin hanya mengandalkan tenaga manusia seperti sepeda ataupun tenaga hewan seperti kuda (dokar atau andong). Oleh sebab itu anak-anak zaman dahulu sangat menghargai waktu, karena untuk bersekolah dengan menggunakan sepeda misalnya banyak memakan waktu lama di perjalanan. Oleh sebab itu harus mengatur waktu yang tepat kapan pergi ke sekolah agar tidak terlambat.

Berbeda dengan zaman sekarang yang teknologinya telah maju, alat transportasi sudah semakin canggih, tetapi ternyata tidak dibarengi dengan watak disiplin dari anak-anak zaman sekarang. Sebagai contoh masih saja banyak anak-anak sekolah telat datang ke sekolah. Sebenarnya sudah tidak ada alasan lagi untuk terlambat datang ke sekolah karena berbagai alat transportasi sudah ada saat ini bahkan tanpa memakan banyak waktu di perjalanan.

Dari keadaan semacam inilah yang membuat beberapa sekolah di Indonesia menerapkan sistem semacam sistem militer dengan tujuan agar anak-anak generasi muda saat lebih disiplin lagi dalam segala hal. Contoh menetapkan jam masuk sekolah lebih cepat, mencukur rambut layaknya seorang tentara dan memakai pakaian yang rapi dan sopan. Namun dalam

hal ini, anak sekolah hanya diterapkan sebatas agar mereka disiplin semata, berbeda dengan sekolah militer seperti Taruna Nusantara yang berada di Magelang, Jawa Tengah.

Sekolah Taruna Nusantara yang berada di Magelang ini, memang diterapkan sistem militer murni yang berujung pada pengangkatan siswa siswinya menjadi seorang tentara, sedangkan di sekolah formal biasa seperti SMU tidak mengalami pengangkatan seperti di Sekolah Taruna Nusantara di Magelang ini. Tetapi pada saat ini adapula sekolah non formal seperti IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri) yang terkesan melibihi sistem militer itu sendiri. Seperti terjadi banyak tindak kekerasan fisik. Padahal sesungguhnya *basic* atau dasar ilmu yang akan diterapkan pada IPDN ini bukanlah sebuah sistem militer melainkan sistem pemerintahan.

Bila kita kaji lebih dalam, memang benar untuk menyelami setiap kehidupan itu dibutuhkan suatu kedisiplinan. Tetapi tidak harus menggunakan sistem militer dalam rangka penumbuhan kedisiplinan tersebut. Bila saja sosialisasi nilai militer ini digunakan sesuai dengan prosedur yang ada atau sesuai dengan kode etik kemiliteran, maka tidak akan ada sistem kemiliteran yang mengarah pada sistem kekerasan. Dalam sebuah lembaga militer, kekerasan fisik itu sudah biasa terjadi karena dalam sebuah lembaga militer kekerasan itu dibutuhkan untuk melatih mental prajurit yang tidak boleh loyo sedikit pun. Mental dan kemandirian itu harus dimiliki oleh seorang prajurit karena jika tidak, bisa kacau negeri ini diayomi oleh prajurit keamanan bermental jelek.

Permasalahannya adalah bidang kehidupan lain belum bisa menerapkan sistem kemiliteran dalam rangka penegakkan kedisiplinan sesuai dengan prosedur yang ada, hal ini ditunjukkan dengan adanya penafsiran yang keliru tentang militer seperti yang terjadi di IPDN. Baru-baru ini adapula sekolah formal yakni SMA (Sekolah Menengah Atas) menggunakan sistem militer dalam menjalankan kurikulum sekolah yang ada. Salah satunya adalah SMA Plus Taruna Indonesia yang berada di Jalan Sukabangun, Kecamatan Sukarame, Kelurahan Sukajaya, Palembang.

Sekolah ini (SMA Plus Taruna Indonesia), mulai dibuka pada tahun 2005. SMA Plus Taruna Indonesia ini adalah sekolah milik swasta atau yayasan yang dalam pelaksanaan belajar-mengajarnya memakai sosialisasi nilai militer kepada murid-muridnya atau para taruna/taruninya. Sosialisasi nilai militer ini dilakukan pada saat pelajaran muatan lokal. Berbeda dengan SMA biasa, pelajaran muatan lokal itu biasanya diisi dengan keterampilan seperti memasak. Sosialisasi nilai militer ini dilakukan dengan memberikan materi yang berkaitan dengan bela negara, kedisiplinan, kepemimpinan dan apapun yang berkaitan dengan dunia militer. Selain memberikan materi, sosialisasi ini juga dilakukan dengan praktek, seperti bela diri militer.

Sekolah ini berlokasi di tengah masyarakat di Jalan Sukabangun dengan jumlah taruna/taruni saat ini sebanyak 214 orang. Untuk lebih jelas, dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1.1
Jumlah siswa siswi SMA Plus Taruna Indonesia tahun ajaran
2008/2009

No.	KELAS	JUMLAH
1	X-A	21
2	X-B	19
3	X-C	23
4	XI-IPS	26
5	XI-IPA 1	32
6	XI-IPA 2	33
7	XII-IPS	26
8	XII-IPA	34
JUMLAH		214 SISWA

(Sumber : Data primer yang diolah pada tahun 2009)

Bila dianalisis, pada kelas XII yakni tingkat terakhir pada sekolah ini ternyata hanya menampung sedikit saja para taruna/taruninya. Nah dari hal ini peneliti mencoba meneliti lebih dalam kenapa hal ini bisa terjadi, apakah ada hubungannya dengan sosialisasi nilai militer yang diberikan oleh sekolah ini.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka kita dapat menelaah masalah ini dengan merumuskannya ke dalam bentuk pertanyaan yakni :

1. Bagaimana sosialisasi nilai-nilai militer di SMA (Sekolah Menengah Atas) Plus Taruna Indonesia di Jalan Sukabangun, Kecamatan Sukarame, Kelurahan Sukajaya, Palembang ?
2. Dampak apa yang terjadi dari sosialisasi nilai-nilai militer tersebut ?

Dari rumusan masalah ini diharapkan dapat membantu kita untuk mengetahui sejauh mana nilai kemiliteran itu diterapkan di SMA dan apa dampak yang ditimbulkan dalam proses penerapan nilai kemiliteran tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang sedang dilakukan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sosialisasi nilai-nilai militer pada SMA Plus Taruna Indonesia.
2. Untuk mengetahui dampak apa yang terjadi dari sosialisasi nilai militer tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk semua orang dan dalam bidang-bidang yang bersangkutan dengan penelitian ini.

- 1 Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan temuan-temuan yang ada dalam penelitian ini dapat bermanfaat untuk dikaji lebih lanjut dan dapat dikembangkan bagi para akademik untuk meneliti lebih lanjut.
- 2 Secara praktis,
 - penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat untuk mengetahui sejauh mana sosialisasi nilai-nilai militer pada SMA Plus Taruna Indonesia.
 - Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan tolak ukur bagi pemerintah untuk membentuk suatu kebijakan bagaimana sebaiknya porsi pendidikan bagi para tunas bangsa yang merupakan calon-calon aparat pemerintahan.

1.5 Tinjauan Pustaka

A. Sosialisasi

Sosialisasi (dalam *Berkenalan dengan Sosiologi* karangan M.Sitorus) adalah proses dimana seseorang mempelajari pola-pola hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu (pribadi).

Menurut Paul B Horton (dalam bukunya *Sociology*) sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya.

Selanjutnya disebutkan juga bahwa tujuan dari sosialisasi adalah

1. Memberi keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.
2. Mengembangkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif
3. Membuat seseorang mampu mengendalikan fungsi-fungsi organik melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.
4. Menanamkan kepada seseorang nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada masyarakat.

Sosialisasi merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam hal ini sosialisasi dalam buku karangan M. Sitorus ini dibedakan atas dua bentuk yakni :

1. **Sosialisasi primer** ialah sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dan menjadi pintu bagi seseorang memasuki keanggotaan masyarakat.
2. **Sosialisasi sekunder** adalah proses berikutnya yang memperkenalkan kepada individu tersebut sektor-sektor baru dunia objektif masyarakat.

Salah satu bentuk sosialisasi sekunder yang sering dijumpai dalam masyarakat ialah apa yang dinamakan **resosialisasi**. Dalam proses ini seseorang diberi kepribadian baru. Proses resosialisasi ini sering dikaitkan dengan apa yang dinamakan sebagai proses pemasyarakatan total. Rumah tahanan, rumah sakit jiwa dan lembaga pendidikan militer merupakan contoh dari proses pemasyarakatan secara total.

Jadi jelas jikalau pendidikan militer itu butuh sosialisasi yakni dalam bentuk sosialisasi sekunder, yang melalui proses pemasyarakatan secara

total melalui lembaga pendidikan militer tertentu. SMA Plus Taruna Indonesia adalah satu lembaga agar seseorang mendapatkan pengetahuan tentang militer yang dapat menjadi bekal untuk kehidupan yang akan datang (masa depan).

Sosialisasi tidak hanya merupakan proses mengajar, tetapi juga proses yang dimana individu mengembangkan diri sendiri, ia tidak hanya dicetak dan digembleng oleh masyarakat tetapi seseorang juga harus mempelajari bagaimana sebenarnya keadaan dirinya sendiri sehingga ia mengenal kepribadiannya sendiri. Dan adapun pola-pola sosialisasi dalam buku berkenalan dengan sosiologi ini adalah sebagai berikut :

o **Sosialisasi Represif**

Ada orang tua yang melakukan hukuman fisik terhadap anak yang dinilai tidak menaati perintah yang mengakibatkan anak itu cacat. Kasus semacam inilah yang disebut dengan **sosialisasi represif**. Sosialisasi semacam ini mempunyai ciri-ciri seperti penggunaan hukuman terhadap kesalahan, penekanan kepada kepatuhan anak pada orang tua ; penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah yakni keinginan orang tua. Nah sosialisasi semacam inilah yang sering diterapkan di lembaga pendidikan yang sistem militer seperti STPDN dan STIP yakni sosialisasi senior-junior, dimana junior harus taat dan patuh kepada senior..

- o **Sosialisasi partisipatif** adalah suatu pola sosialisasi yang memberikan apa yang diminta anak apabila anak tersebut berperilaku baik. Atau dengan kata lain memberikan *reward* kepada seseorang misalnya anak, karena anak tersebut mendapat rangking pertama di sekolahnya. *Reward* ini bisa berupa hadiah karena prestasi seseorang

Dari semua aspek di atas penulis berupaya meneliti masalah ini dengan sebuah sudut pandang yakni dengan menekankan pada **teori struktural fungsional**. Teori Struktural fungsional ini berasal dari paradigma fakta

sosial. Teori ini menyebutkan bahwa suatu sistem sosial itu terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perhatian utama dari teori ini banyak ditujukan kepada fungsi dibandingkan motif-motif.

Fungsi adalah akibat-akibat yang diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Penyesuaian itu bisa ke arah yang lebih baik dan bisa juga ke arah yang lebih buruk, penyesuaian ke arah yang lebih buruk inilah yang disebut *dis fungsi*. Sedangkan *fungsi manifest* adalah fungsi yang diharapkan (*intended*). Dan *fungsi laten* adalah fungsi yang tidak diharapkan.

Menurut Robert K. Merton dalam "Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda" karangan George Ritzer, objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan paradigma fakta sosial dengan objek penelitian adalah pola-pola institusional. Dan teori yang penulis gunakan adalah Teori Struktural Fungsional dengan alasan untuk mengetahui seberapa jauh pola-pola dalam suatu institusi diterapkan dapat dilihat dengan melihat fungsi, dis fungsi, fungsi manifest dan fungsi laten yang timbul dari pola-pola suatu institusi. Mengingat masih sangat jarang sekolah formal yang menerapkan kegiatan belajar mengajarnya dengan menggunakan sistem militer.

Selain itu selama ini sekolah yang memakai sistem militer adalah sekolah akademi yang berkiblat militer seperti (AKABRI) atau Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia atau sekarang bernama AKMIL (Akademi Militer). Namun baru-baru ini ada sekolah formal yang memakai sistem militer yakni SMU Plus Taruna Indonesia. Dengan adanya sekolah ini apakah akan membawa efek positif atau malah menciptakan efek negatif bagi Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

B. Nilai

Nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sedangkan *nilai sosial* adalah penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik, penting, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Sedangkan yang menjadi tolok nilai adalah sesuatu yang tidak kekal. Maksudnya dalam kehidupan ini, manusia selalu mengalami perubahan dan setiap perubahan itu memiliki nilai tersendiri. Hanya tolok ukur yang bersifat sementara yang bisa dibuat, oleh sebab itu agar tolok ukur nilai menjadi bersifat tetap, harus dipenuhi dua syarat, dalam buku karangan M. Sitorus yang berjudul berkenalan dengan sosiologi syarat tersebut adalah :

- a. Penghargaan itu harus diberikan dan disetujui oleh seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat, jadi bukan didasarkan atas keinginan atau penilaian individu. Jadi nilai militer itu merupakan nilai luhur yang disetujui oleh masyarakat karena berdasarkan sejarah, atas partisipasi militerlah Indonesia menjadi merdeka seperti sekarang ini.
- b. Tolak ukur itu harus diterima sungguh-sungguh oleh masyarakat oleh masyarakat, minimal sebagian besar.

Disebutkan juga bahwa ciri dari apa yang dinamakan nilai adalah

sebagai berikut

- a. Merupakan hasil interaksi sosial antar warga masyarakat jadi nilai militer pada SMA Taruna Indonesia merupakan hasil interaksi masyarakat yang ada di dalam yayasan tersebut.
- b. Dapat ditularkan
- c. Dibentuk melalui proses belajar
- d. Berbeda-beda antar kebudayaan
- e. Dapat mempengaruhi pengembangan pribadi seseorang, baik positif maupun negatif
- f. Merupakan asumsi-asumsi dari bermacam-macam objek di dalam masyarakat.

Dan fungsi dari nilai itu sendiri disebutkan adalah

- a. **Sebagai Petunjuk Arah dan Pemersatu**
 - Cara berfikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Dalam hal ini nilai itu dijadikan sebagai **petunjuk arah**.
 - Nilai sosial juga dapat berfungsi sebagai **pandu** bagi setiap warganya dalam menentukan pilihan terhadap peranan yang akan diemban.
 - Nilai sosial juga dapat difungsikan sebagai **pemersatu** yang dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu.
- b. **Sebagai Pelindung**
 Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi pencintanya. Kata "perlindungan" baru mempunyai arti yang nyata kalau terjadi ancaman yang hendak membinasakan pencintanya
- c. **Sebagai Pendorong**
 Nilai juga berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Dan diharapkan nilai militer yang diterapkan di SMA Plus Taruna Indonesia mampu menuntun taruna taruni untuk selalu berbuat baik.

C. Militer

Militer dapat diartikan sebagai angkatan bersenjata dari suatu negara, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan angkatan bersenjata. Militer tidak sama dengan militerisme. Perbedaan dua istilah yang mengandung dua pengertian esensial berbeda ini sangat diperlukan dan dalam kehidupan politik yang akan mempunyai dampak kongkret dan jauh berbeda.

Tanpa membedakan dengan jelas pengertian militer dan militerisme, akan terjadi semacam anarkhisme, subyektivisme yang lepas dari kondisi sejarah dan kenyataan sehingga hanya akan membawakan kehancuran pada kehidupan dan masyarakat.

Menurut Kusni dalam www.klayaban.com yang diakses tanggal 11 April 2009

"bernegara adalah usaha manusia untuk hidup manusiawi atau beradab sejalan dengan sistem nilai, pemali, pantangan, dan yang diungkapkan dalam berbagai sarana ungkapan. Kalau sejenak kita mau membuka halaman-halaman sejarah dunia, tanpa usah terlalu jauh ke belakang, maka kita akan menemukan nama-nama seperti Gamal Abdel Nasser dari Mesir yang seorang kolonel, Kemal Ataturk dari Turki atau yang paling akhir Hugo Chavez dari Venezuela atau para perwira yang memimpin Revolusi Bunga di Portugal. Mereka semuanya adalah orang-orang militer. Tentu saja di samping itu kita pun mengenal nama-nama seperti Batista, Somoza, Pinochet, dan lain-lain yang membangun sistem diktatur militeristik di Kuba, di Portugal dan Chili atau para kolonel yang menegakkan diktatur militer di Yunani. Jika tidak salah tafsir maka dari kenyataan sejarah itu, maka paling tidak sejarah menunjukkan adanya dua jenis orang militer, yaitu militer yang manusiawi, demokrat, berpikiran cerah dan militer yang militeris. Sejarah menunjukkan bahwa tidak semua orang militer itu adalah militeris atau penganut militerisme. Jadi menjadi seorang militer tidak serta merta membuat orang militer itu menjadi seorang militeris atau penganut militerisme Karena itu anti militer dan anti militerisme

adalah dua hal yang berbeda. Jika orang memahami sistem militer di berbagai negara, barangkali si pelajar akan paham bahwa di dunia militer pun terdapat bermacam-macam sistem. Ada sistem Tentara Rakyat di mana ada sistem komisaris politik yang kedudukannya setara dengan komandan, dan ada yang tidak menggunakan sistem ini dan menjadi orang-orang militer hanya sebagai benda dan alat mati. Yang menganut sistem ini menerapkan disiplin mati tapi memperhitungkan masalah manusia. Sedangkan penganut sistem terdahulu akan sangat memperhitungkan faktor manusia dan mengembangkan demokrasi di seluruh kesatuan berbagai tingkat. Disiplin yang lahir dari sistem terdahulu adalah disiplin kesadaran yang memberi tambahan pada daya tempur tentara, sedangkan pada sistem terakhir adalah sistem disiplin mati, di mana manusia tidak lain dari alat. Orang-orang militer berpikiran cerah seperti Nasser, Kemal Ataturk, Hugo Chavez, Carvaillho, inilah yang barangkali berguna dan diharapkan untuk menyelamatkan Indonesia dan perlu ditumbuhkembangkan sebelum masyarakat sipil terbangun kokoh, dan peralihan menuju ke kelahiran masyarakat sipil. Tentu saja orang-orang militer begini ada di kalangan militer Indonesia walaupun, secara imbalan kekuatan kongkret mungkin masih sangat lemah. Mereka akan memperoleh tambahan tenaga penting jika bersandar kepada massa luas. Karena itu menyamakan pengertian orang militer dan militerisme, selain memperlihatkan kekacauan pengertian, ia juga merupakan kesalahan dalam metode berpikir yang menggeneralisasi sesuatu dan petunjuk ketidapkahaman akan dunia militer serta sistem-sistemnya. Di samping itu, yang tidak membedakan dengan jelas antara kedua istilah ini sesungguhnya belum belajar dengan cermat sejarah militer Indonesia.”

Orang Militer (*military way person*) adalah semua mereka yang bekerja dan bergerak di dunia kemiliteran. Pikiran mereka bermacam-macam, walaupun secara korps ada keseragaman tapi keseragaman bukan pintu terkunci bagi penyimpangan. Karena orang militer pertama-tama adalah anak manusia yang berpikir, berhati nurani dan berperasaan. Sedangkan militerisme (*militaristic way*) adalah sebuah isme (ajaran) yang ingin mengatur masyarakat manusia dan negara dengan menggunakan sistem militer yang anti kemanusiaan, diktatorial serta menggunakan sistem

komando. Militerisme adalah suatu isme yang bertentang dengan demokrasi. Sedangkan nilai yang diterapkan di SMA Plus Taruna Indonesia ini adalah sebuah nilai militer bukanlah militerisme.

Dan dalam menerapkan nilai militer di SMA Plus Taruna Indonesia, kurikulum menjadi acuan pendidikan untuk menentukan berapa banyak jam mata pelajaran yang mengarah pada kegiatan penerapan nilai militer tersebut.

Menurut Arief Furchan (dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi),

”Setiap tindak pendidikan dan pembelajaran selalu diorientasikan pada pencapaian kompetensi-kompetensi tertentu, baik berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), intelektual (*intellectual intelligence*), emosional (*emotional intelligence*), sosial (*social intelligence*), maupun kreatif (*creativity intelligence*)”.

Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan media yang relevan dengan substansi berbagai kecerdasan tersebut. Media dimaksud salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan

Disebutkan juga bahwa

”Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk”.

Parsons dalam buku *Sosiologi Pendidikan* karangan Robinson menyatakan bahwa

”Semua tindakan harus berarah pada tujuan (*goal oriented*) dan bahwa mengejar tujuan tersebut kita memperhitungkan tujuan-tujuan orang lain hal ini bukan dikarenakan kita mempunyai timbang rasa terhadap orang lain, hal ini dikarenakan mengakui sifat sosial kita.”

Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 / 2005 tentang standar nasional pendidikan (pasal 52), bahwa setiap satuan pendidikan harus memiliki pedoman yang mengatur tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan silabus. Penyusunan KTSP ini merupakan salah satu rencana kerja tahunan yang harus dilakukan oleh setiap tahunan pendidikan (sekolah/madrasah). Dalam arti, penyusunan KTSP merupakan bagian dari kegiatan rencana kerja tahunan dari setiap sekolah/madrasah, yang dapat berbentuk rapat kerja lokakarya sekolah/madrasah atau kelompok sekolah / madrasah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru. Tahap kegiatan penyusunan KTSP secara garis besar meliputi : penyiapan dan penyusunan draf, review, serta finalisasi, pemantapan dan penilaian.

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan sekolah/madrasah. Sedangkan pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan KTSP, yaitu :

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.

4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan dari kedua Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut.
6. Panduan dari BNSP (Badan Standar Nasional Pendidikan)

Dengan demikian, ide dasar KTSP adalah mengembangkan pendidikan yang demokratis dan nonmonopolistik dengan cara memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah/madrasah dalam pengembangan kurikulum, karena masing-masing sekolah/madrasah dipandang lebih tahu tentang kondisi di satuan pendidikannya. Sedangkan KBK merupakan suatu pendekatan dalam pengembangan KTSP tersebut. Oleh sebab itu, kurikulum yang dikembangkan di pusat cukup sebagai rambu-rambu umum tentang standar kompetensi lulusan serta standar isi yang harus dicapai. Di pusat tidak perlu sampai mengatur urutan topic per bulan/minggu dan seterusnya yang diperlukan untuk sekolah/madrasah di daerah.

Perangkat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini mencakup : Kalender Pendidikan, Alokasi Waktu kelas XII, Program Tahunan kelas XII, Program Semester kelas XII, Pemetaan kelas XII, Kriteria Kelulusan Minimal kelas XII, Silabus kelas XII, dan Rencana Pembelajaran kelas XII.

C. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian dari Inu Kencana. Inu Kencana adalah seorang yang berani menguak sisi lain dari sekolah bersistem militer yang bernama STPDN. Pada tahun 2003 telah Beliau tulis bobroknnya mental calon-calon aparat pemerintahan negara yang menimba ilmu pemerintahan di STPDN (Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri) yang sekarang bernama IPDN. beliau sebenarnya adalah dosen dari sekolah tersebut yang selama telah mencium gelagat yang kurang baik dari para prajanya (siswa STPDN), dan ketika semua dugaannya itu benar-benar terjadi, maka tidak segan-segan Beliau membuka semua kebobrokan itu ke masyarakat luas dengan menulisnya ke dalam buku yang berjudul *STPDN Undercover*.

Buku dari Inu Kencana inilah yang akan menjadi pedoman penulis untuk mengetahui bagaimana sebenarnya sistem militer itu diterapkan di sekolah. Apakah di dalam sosialisasi itu ditanamkan nilai-nilai militer ataukah malah mengagungkan militerisme seperti yang telah dijelaskan di awal. Bila kita lihat dari kasus STPDN yang ada, maka bisa kita simpulkan bahwa STPDN itu mensosialisasikan nilai militerisme, karena jelas tidak melihat lagi sisi-sisi kemanusiannya seperti diplomasi hingga kadang-kadang tidak sedikit yang sampai meninggal dunia. Dan apakah hal ini mungkin terjadi di sekolah formal yakni SMA Taruna Indonesia yang beristem militer secara utuh. Oleh sebab itu diperlukan penelitian yang mendalam

untuk mengetahui hal tersebut. Selain itu referensi-referensi yang relevan dengan penelitian ini seperti buku yang berjudul "disiplin militer dan pembinaannya" yang ditulis oleh Amiroedin Sjarif dan buku "... Bila ABRI menghendaki" yang ditulis oleh Indria Samega dan buku "Dwi Fungsi ABRI" yang ditulis oleh Soebiono dkk.

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode yang bersifat kualitatif. Menurut Moleong, dalam penelitian kualitatif, informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap obyektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri (2009:3). Maka dari itu penulis berusaha menjauhkan pendapat pribadi dalam melakukan penelitian ini.

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Jadi peneliti memaparkan secara umum bagaimana sebenarnya sosialisasi nilai-nilai militer di SMA Taruna Indonesia Kecamatan Sukarame, Kelurahan Sukajaya, Palembang dan dampaknya terhadap perkembangan anak didik.

1.6.2 Lokasi

Lokasi penelitian ini di Jalan Sukabangun, Kecamatan Sukarame, Kelurahan Sukajaya, Palembang . Alasan penulis mengambil lokasi ini karena di daerah ini terdapat sebuah yayasan pendidikan berupa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mengadopsi format pendidikan seperti

1.6.5 Batasan Konsep

1. *Sosialisasi* adalah proses dimana seseorang mempelajari pola-pola hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu (pribadi).
2. *Nilai* adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sedangkan *nilai sosial* adalah penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik, penting, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.
3. *Militer* adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tentara dan keamanan suatu wilayah.
4. *Sekolah SMA Plus Taruna Indonesia* adalah sekolah formal dengan mengikuti segala prosedur kurikulum yang ada tetapi dalam pelaksanaannya menggunakan system yang diterapkan dalam kemiliteran yakni seperti tentara.

1.6.6 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sifat data yang digunakan adalah kualitatif, sedangkan dari jenis sumber data terdiri dari:

- Data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari lokasi penelitian, melalui teknik wawancara serta observasi langsung ke lapangan di Jalan Sukabangun, Kecamatan sukame, Kelurahan Sukajaya, Palembang

lembaga pendidikan Taruna Nusantara yang berada di Magelang yang merupakan sekolah TNI (Tentara Nasional Indonesia) milik pemerintah.

Bedanya, di sekolah SMA Taruna Indonesia di Kecamatan Sukarame, Kelurahan Sukajaya, Palembang ini bila kelak sudah lulus dari sekolah belum tentu masuk dalam anggota TNI seperti halnya sekolah Taruna Nusantara di Magelang. Namun lulusan dari sekolah ini setidaknya sudah banyak pengalaman dan pengetahuan di dunia militer sehingga bila ingin ikut tes seleksi penerimaan anggota TNI baru (SECABA) tidak akan merasa canggung lagi dengan berbagai prosedur tes yang ada.

1.6.3 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian (Suharsini Arikunto, 2000:57). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Yakni taruna atau taruni SMA Taruna Indonesia dengan segala interaksi sosial yang ada baik interaksi sesama taruna-taruni SMA Taruna Indonesia, maupun siswa-siswi SMA Taruna Nusantara dengan guru pembina dan para guru yang ada.

1.6.4 Informan

Adapun informan yang akan Saya jadikan sumber data dalam penelitian ini adalah siswa/taruna, siswi/taruni, pengajar baik pengajar sesuai kurikulum seperti Pengajar Mata Pelajaran Sosiologi maupun pengajar bidang kemiliteran (Pembina) yang merupakan salah satu anggota TNI di Palembang dan wali murid dari para taruna/taruni.

mengenai bentuk sosialisasi militer yang dilakukan di sekolah tersebut kepada para siswanya.

- Data Sekunder, data yang mengutip dari sumber lain, sehingga tidak bersifat asli. Data sekunder ini diperoleh dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis lainnya, seperti di buku dan media massa.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan dan mendapatkan data, maka penelitian menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Teknik observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang akan di teliti yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Sehingga data yang di peroleh sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Penggunaan teknik observasi dimaksud untuk memperoleh data tentang sejauh mana peoses sosialisasi nilai-nilai militer itu disosialisasikan di SMA Plus Taruna Indonesia tersebut. Namun dalam hal ini pengamat tidak ikut turun langsung dalam proses sosialisasi tersebut. Sedangkan yang menjadi objek observasi dari penulis adalah cara atau proses penerapan atau penanaman nilai-nilai militer itu sendiri di SMA Plus Taruna Indonesia.

2. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara menjadi salah satu tehnik yang cukup efektif dalam memperoleh informasi. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab baik secara

langsung maupun tidak langsung dengan sumber data (Moerhati, 1976) wawancara ini digunakan dalam rangka memperoleh data secara berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan di daerah penelitian. Wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya dengan tepat. Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau yang dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan.

Adapun pertanyaan yang akan diajukan dalam proses wawancara ini adalah mengenai apa yang mendorong para siswa SMA Plus Taruna Indonesia ini mendaftarkan diri menjadi siswa sekolah tersebut, bagaimana proses penanaman nilai militer itu dilaksanakan sejauh ini dan apa dampak bagi para taruna maupun taruni setelah besekolah di SMA Taruna Indonesia ini.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (1998:236) mengemukakan bahwa “teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku dan surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.” Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sebagai berikut :

- a. Keadaan umum SMA Plus Taruna Indonesia Palembang
- b. Data siswa atau taruna taruni SMA Plus Taruna Indonesia Palembang
- c. Data siswa yang dijadikan informan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Unit analisis dalam penelitian ini adalah SMA Plus Taruna Indonesia di Jalan Sukabangun, Kecamatan Sukarame, Kelurahan Sukajaya, Palembang. Interpretasi data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Analisis dari kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan yaitu :

1. Reduksi data : merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yang merupakan rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga keaslian datanya sehingga tidak mengubah makna sebenarnya.
2. Penyajian data : menyusun data serangkaian informasi yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan.
3. Proses analisis : yakni penarikan kesimpulan, dalam penelitian ini hanya bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sebenarnya sosialisasi nilai militer di SMA Taruna Indonesia yang berada di Jalan Sukabangun, Kecamatan Sukarame, Kelurahan Sukajaya itu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani.1994.Sosiologi : Sistematika, Teori dan Terapan.Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto,Suharsono.1997.*Prosedur Penelitian*.Yogyakarta : Rineka Cipta
- Ary H,Gunawan.2000.*Sosiologi Pendidikan*.Jakarta : Rineka Cipta
- Cohen,Bruce, J.1990.*Sosiologi Suatu Pengantar* (terjemahan).Jakarta : Bumi Aksara.
- Daryatmo.1978. Kekayaan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
Jakarta : Departemen Pertahanan Keamanan
- Furchan, Arief, dkk. 2005. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, Doylepaul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono,Kartini.1996. *ABRI dan Permasalahannya*. Bandung : Mandar Maju
- Moleong,Lexy.1998.*Penelitian Kualitatif*.Bandung : PT Remaja Rosadakarya
- Nurseno.2007.*kompetensi dasar sosiologi 1*.Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Poloma,Margareth.2003.*Sosiologi Kontemporer*.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Ritzer,George.1998.*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparaigma Ganda*
Jakarta : Rajawali Pers
- Robinson,Philips.1981.*Sosiologi Pendidikan*.Jakarta : Rajawali Pers
- Simanjuntak,Posman.2003.*berkenalan dengan antropologi*.Jakarta : Erlangga.

- Sitorus, M. 2003. *Berkenalan dengan Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Soekantao, Soerjono. 1982. *Teori-Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Soekanto, Soerjono, 1983, *Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, : Jakarta : CV. Rajawali
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Soebiono dkk. 1993. *Dwi Fungsi ABRI*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Samega, Indria. 1998, "*...Bila ABRI menghendaki*". Bandung : Mizan
- Sjarif, Amiroedin. 1983. *Disiplin Militer dan Pembinaannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Soekonato, Soerjono. 1982. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Thoha, Mifta. 2002. *Pembinaan Organisasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Sumber lain :

<http://www.tniau.mil.id/forum/tm.asp?m=21637&mpage=1&key=咅>

yang diakses pada tanggal 11 April 2009

<http://www.tempointeractive.com/hg/nasional/2007/04/11/brk.20070411-97655.id.html> yang diakses pada tanggal 11 April 2009

<http://www2.kompas.com/ver1/Nasional/0607/29/164205.htm> yang diakses pada tanggal 11 April 2009